

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDLB-A NEGERI DI SEMARANG

Nur Fajrie, Khamdun, Imaniar Purbasari

Imaniar_purbasari@yahoo.com

PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

Abstrak, Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan perangkat pembelajaran tematik dengan media tanah liat yang efektif untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang. Adapun produk perangkat pembelajaran tematik dengan media tanah liat berupa silabus, RPP dan bahan ajar untuk pegangan guru kelas SDLB-A Negeri di Semarang. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang terdiri dari tahap studi pendahuluan, tahap studi pengembangan dan tahap studi validasi. Berdasarkan hasil pengembangan perangkat pembelajaran tematik dengan media tanah liat untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang memenuhi kriteria efektif yang terdapat peningkatan pada hasil belajar, aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tematik.

Kata kunci: Perangkat Pembelajaran, Tematik, Media Tanah Liat, Siswa Tunanetra

DEVELOPMENT OF THEMATIC LEARNING DEVICE OF THE DISABLE PRIMENTARY SCHOOL STUDENTS (SDLB – A) IN SEMARANG

Abstract, the purpose of this study was get an effective thematic learning device of the disable primentary school students (SDLB – A) in Semarang using on thematic learning device with clay media. The teaching and learning products of thematic learning with clay media are syllabus, lesson plans and teaching materials for classroom teachers handle of the disable primentary school students (SDLB – A) in Semarang. This research use a Research and Development (R & D) which consists of a preliminary study phase, the study phase and the development phase of the validation phase. The result saw that the development of the thematic teaching and learning product are considered effective as it can be seen from the students “improvement students” activities and teachers competence to manage their teaching and learning process of the disable primentary school students (SDLB – A) in Semarang.

Keywords : Learning Tools , Thematic Learning, Clay Media, Blind Students

PENDAHULUAN

Kesulitan proses berinteraksi di lingkungan masyarakat, anak tunanetra juga mengalami kesulitan mengekspresikan diri terhadap lingkungannya. Padahal proses berinteraksi

diri selalu ada dalam diri setiap manusia.

Pendekatan kontekstual membantu ketercapaian tujuan pembelajaran anak tunanetra yang memberikan keseimbangan rasional dan emosional, intelektualitas dan sensibilitas.

Kendala untuk mengekspresikan kemampuan wujud atau bentuk akan menghambat perkembangan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam penglihatannya. Bila kita perhatikan lebih lanjut, kemampuan intelegensi anak-anak tunanetra adalah lengkap. Artinya anak-anak tunanetra memiliki kemampuan *deduksi*, *analogi*, *asosiasi* dan sebagainya (Tejaningsih, 1988: 45). Oleh karena memiliki perbedaan dan kesamaan dengan anak-anak awas, maka selain membutuhkan pendidikan yang bersifat umum, anak-anak tunanetra membutuhkan layanan pendidikan khusus seperti pembelajaran berbasis kontekstual yang menekankan *eksplorasi* dan *eksperimentasi* untuk merehabilitasi kelainannya.

Perlu adanya pembelajaran tematik untuk anak tunanetra yang dirancang dari berbagai konsep pembelajaran. Konsep pembelajaran bertema dengan disiplin ilmu yang berbeda tetapi saling melengkapi tujuan pembelajaran. Salah satunya pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar menggabungkan konsep berbagai mata pelajaran dijadikan rangkaian kegiatan belajar mengajar untuk siswa Sekolah Dasar. Pembelajaran model tematik lebih menarik dan bermakna bagi siswa karena model pembelajaran ini menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih aktual dan kontekstual (Triyanto, 2009: 159).

Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2005: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dapat diterapkan anak tunanetra pada tingkat yang setara dengan jenjang Sekolah Dasar. Tema pembelajaran tentang nilai-nilai karakter dapat melalui pengenalan benda-benda di sekitar diaplikasikan dengan konsep anak yang memiliki kemampuan bermasyarakat dalam menyesuaikan situasi dan kondisi lingkungan berdasarkan tingkat kemampuan keterbatasan anak tunanetra. Lingkungan sebagai sumber dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penting.

Pengalaman yang diperoleh anak tunanetra dalam kehidupan sehari-hari didapat dari lingkungan sekitarnya yang berupa pengetahuan berasal dari alam bebas maupun diciptakan dengan sengaja akan membentuk karakter anak berkebutuhan khusus. Konsep pembelajaran tematik menggunakan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) yang didasarkan nilai-nilai karakter terhadap tema lingkungan yang mengenalkan benda-benda disekitar.

Pembelajaran nilai-nilai karakter di tingkat pendidikan dasar bertujuan agar peserta didik mampu mengenal dan memahami konsep, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Berkaitan dalam kehidupan masyarakat secara efektif dan efisiensi melalui nilai sosial dan kemanusiaan serta mampu berkompetensi dimasyarakat yang majemuk (Depdiknas, 2003)..

Media yang digunakan dalam pembelajaran anak tunanetra adalah tanah liat yang merupakan salah satu bahan dari alam dan mudah ditemukan serta mempunyai ciri tidak meresap jika terdapat air pada permukaan tanah dengan kondisi cekung. Biasanya dapat ditemukan di tempat kubangan kerbau, hilir sungai dan lokasi-lokasi persawahan. Disamping itu tanah liat mempunyai sifat yang sangat menguntungkan yaitu mudah dibentuk bila tanah liat ini telah dicampur dengan air dalam perbandingan tertentu. Sifat alamiah dari bahan tanah liat yang plastis sangat sesuai pada jari-jari tangan anak tunanetra yang umumnya menggunakan daya peraba atau taktil sebagai alat indera.

Melalui teknik membentuk dan meraba, anak tunanetra senantiasa mencari nilai-nilai karakter terhadap lingkungan melalui benda-benda disekitarnya. William Berkovitsz dalam Zuchdi (2011:14-15) bahwa karakter serangkaian ciri-ciri psikologis individu

yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral. Individu dalam merespon situasi dan kondisi sosial menggunakan pertimbangan moral. Moral sebagai dasar pertimbangan (*judgment*) individu dalam bertindak laku. Setiap individu bertindak laku dalam merespon situasi dan kondisi sosial mencerminkan sifat-sifat yang menetap. Sifat menetap lewat aktualisasi tingkah laku ini yang mencirikan karakter seseorang. Dengan kata lain unsur-unsur seni rupa yang berupa garis, tekstur, bidang dan ruang dalam karya seni rupa dapat dinikmati oleh anak tunanetra sebagai usaha membentuk karakter.

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti juga memilih Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB-A) Negeri di Semarang sebagai objek untuk pengamatan, ujicoba dan pelaksanaan hasil penelitian. SDLB-A Negeri di Semarang dipilih karena beberapa alasan, antara lain berlokasi di tempat yang mudah dijangkau. Sekolah tingkat dasar bagi siswa penyandang cacat yang merupakan SDLB Negeri percontohan di Indonesia dan banyak prestasi yang dicapai oleh siswa-siswanya. Pihak SDLB-A Negeri di Semarang sangat terbuka kesempatan kepada peneliti yang ingin mengadakan penelitian, yang bertujuan bagi pengembangan dunia pendidikan bagi anak yang menderita tunanetra.

Berdasarkan penjelasan tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengangkat judul penelitian ini “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik dengan Media Tanah Liat untuk Siswa SDLB-A Negeri Di Semarang”.

METODE

Jenis metode penelitian ini yang digunakan adalah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*). Menurut Samsudi (2006:74) menjelaskan penelitian dan pengembangan berupaya menghasilkan suatu komponen dalam sistem pendidikan, melalui langkah-langkah pengembangan dan validasi. Penelitian Pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*) digunakan apabila peneliti bermaksud menghasilkan produk tertentu, sekaligus menguji keefektifan produk tersebut. Dalam penelitian pengembangan ini menggunakan model prosedural yang mendeskripsikan tahapan yang harus diikuti untuk menghasilkan produk perangkat pembelajaran seni rupa untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Bahan Ajar. Untuk tahap awal penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh data faktual di lapangan penelitian. Alasannya adalah permasalahan penelitian ini bersifat holistik (menyeluruh),

kompleks, bermakna dan dinamis. Penelitian ini diterapkan pada guru kelas SDLB-A Negeri di Semarang yang diharapkan dapat mengaplikasikan perencanaan pembelajaran seni rupa kepada siswa-siswanya. Jumlah siswa SDLB-A Negeri di Semarang terdiri dari tingkat penglihatan tunanetra *Low Vision* yang berjumlah 2 siswa, *Blind* berjumlah 1 siswa dan *Totally Blind* berjumlah 1 siswa.

Model penelitian pengembangan yang telah dikembangkan oleh Samsudi, dengan tiga tahap yaitu: tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap validasi. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari pihak yang bersangkutan atau langsung diperoleh dari responden yaitu guru dan siswa SDLB-A Negeri di Semarang. Peneliti juga dapat memperoleh data dari lingkungan pembelajaran SDLB-A Negeri di Semarang. Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh seseorang, instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah dan menyajikan. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari data hasil penilaian para ahli dan data hasil dari uji coba penelitian. Data sekunder juga dapat diambil dari beberapa lembaga yang terkait dengan penelitian pengembangan perangkat pembelajaran tematik dengan media tanah liat untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang.

Metode pengumpulan data menggunakan metode angket, metode test dan metode *check list*. Instrumen untuk pengembangan perangkat pembelajaran karya seni rupa tiga dimensi dengan bahan tanah liat untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang terdiri dari: (a) lembar validasi Silabus, RPP dan Bahan ajar; (b) lembar observasi pengamatan *observer* dalam mengelola pembelajaran dan lembar observasi aktivitas peserta didik; (c) lembar Angket Respon; (d) test hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pembahasan akan disajikan hasil studi pendahuluan dan hasil pengembangan. Secara berurutan disajikan: (1) Kajian tentang kondisi, persepsi dan kebutuhan perangkat pembelajaran seni rupa karya tiga dimensi dengan bahan tanah liat untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang; (2) Kajian hasil pengembangan perangkat pembelajaran tematik dengan media tanah liat untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang, dan (3) Kajian hasil uji coba produk.

Secara umum kondisi pelaksanaan pembelajaran tematik yang diterapkan pada SDLB-A Negeri di Semarang mempunyai hambatan antara lain; (a) tidak adanya acuan atau arahan pembelajaran tematik sebelumnya; (b) guru kelas SDLB-A Negeri di Semarang

yang tidak mempunyai latar belakang kemampuan dalam pembelajaran seni rupa; (c) kurang tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya pembelajaran tematik pada SDLB-A Negeri di Semarang dan (d) anggapan pembelajaran tematik susah untuk diterapkan siswa yang memiliki kelainan penglihatan.

Kemampuan yang dimiliki siswa SDLB-A Negeri di Semarang dalam kegiatan pembelajaran tematik adalah (a) mampu membuat bentuk-bentuk dasar objek yang telah dinikmati melalui kepekaan dengan media tanah liat; (b) dapat mengembangkan daya kreativitas melalui kepekaan estetis dari perpaduan pembelajaran tematik; (c) mampu melatih kemandirian dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Pengembangan Silabus pembelajaran tematik dengan media tanah liat untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang terdiri dari komponen: identifikasi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, nilai karakter. Peneliti menyusun RPP dengan mencantumkan standar kompetensi yang memayungi kompetensi dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran,

langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Adapun bahan ajar pembelajaran tematik dengan media tanah liat secara garis besar meliputi konsep teori tematik dan media pembelajaran tematik (IPA, IPS dan seni rupa). Untuk memperjelas maksud dalam bahan ajar, peneliti melengkapi gambar ilustrasi maupun foto yang membantu guru kelas SDLB-A Negeri di Semarang terhadap pemahaman materi dalam melaksanakan pembelajaran tematik dengan media tanah liat. Berdasarkan hasil validasi para ahli yang terdiri dari ahli pembelajaran tematik, ahli pengembangan pendidikan (seni rupa, IPA dan IPS) dan ahli pembelajaran di SDLB-A menyatakan bahwa produk berupa perangkat pembelajaran tematik dengan media tanah liat untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang layak untuk diterapkan.

Hasil uji coba pembelajaran rata-rata *pre-test* berjumlah 42 % dan *post-test* berjumlah 80 % yang dapat disimpulkan bahwa perbandingan hasil belajar menggunakan aspek penilaian yang sama memiliki arti pembelajaran pada *post-test* lebih baik daripada *pre-test*. Keunggulan pembelajaran *post-test* terletak pada penguasaan siswa dalam: (a) mengidentifikasi unsur-unsur rupa melalui kepekaan inderawi; (b) penguasaan alat dan cara mengekspresikan diri dalam pembelajaran tematik dengan media tanah liat;

(c) menentukan tema berkarya yang sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra; (d) kemampuan daya kreativitas siswa tunanetra melalui kepekaan estetis.

Penguasaan guru dalam pembelajaran *post-test* terletak pada: (a) memotivasi siswa untuk merangsang pembelajaran tematik dengan media tanah liat; (b) menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual); (c) melakukan prosedur dalam berkreasi seni rupa; (d) membantu mengatasi kesulitan siswa dalam proses pembelajaran Seni, IPA dan IPS dengan media tanah liat dan (e) memaknai hasil dari pembelajaran tematik dengan media tanah liat.

Selama proses pembelajaran seni rupa, hasil penilaian sikap diambil dari aspek yang dilakukan oleh siswa SDLB-A Negeri Semarang yang meliputi aspek kepekaan inderawi, keaktifan siswa dan hasil pengamatan inderawi. Aspek kepekaan inderawi yang dimiliki 4 siswa SDLB-A Negeri di Semarang memiliki keunikan tersendiri. Kepekaan inderawi berkaitan pula dengan kemampuan intelektual. Melatih kemampuan siswa SDLB-A Negeri di Semarang berkaitan dengan kepekaan dan intelektual membutuhkan proses yang berjenjang. Contoh kepekaan inderawi diantaranya adalah kemampuan menemukan karakter benda yang ada di alam dengan unsur-unsur rupa melalui kepekaan inderawinya,

menemukan teknik dan penggunaan media berkarya yang sesuai dengan kepekaan inderawinya. Kemampuan tersebut perlu diimbangi dengan pemahaman tentang konsep dari unsur-unsur rupa dalam suatu benda di alam sekitar.

Kepekaan inderawi untuk mengukur hasil belajar dalam kegiatan apresiasi siswa antara lain; memegang, mengenal, mengetahui, mengidentifikasi dan menyatakan pendapatnya. Untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang yang mengalami *low vision* mempunyai perilaku yang dapat dikatakan lebih baik dalam kegiatan *inkuiri* terhadap objek yang akan ditiru.

Kemampuan meraba, mencium dan melihat dari jarak yang sangat dekat membuat siswa tersebut dapat mengetahui wujud objek yang diberikan oleh gurunya berdasarkan pengalaman diri siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Intensitas meraba dan sesekali mencium serta mendekatkan objek ke mata menjadikan siswa *low vision* secara cepat dapat mengetahui pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai unsur-unsur rupa yang dimiliki objek tersebut sehingga aspek penilaian sikap pada keaktifan siswa lebih menonjol dan menguasai keadaan interaksi pembelajaran yang bersifat dua arah (guru dan siswa). Hasil pengamatan siswa *low vision* terhadap objek yang akan dibuat tergantung pada sering dan tidaknya melaksanakan perabaan, penciuman

dan penglihatan dari jarak yang sangat dekat. Disamping itu, keaktifan bertanya kepada guru dengan cara berdiskusi memungkinkan siswa *low vision* dapat menangkap perintah yang diberikan guru untuk mengidentifikasi objek sebagai alat peraga berupa benda asli maupun buatan.

Siswa *blind* dan *totallyblind* mempunyai karakter dalam menangkap objek yang hampir sama. Menangkap informasi yang diberikan oleh guru kelas SDLB-A Negeri di Semarang dengan cara melakukan kegiatan meraba dan mencium objek peraga secara berulang-ulang. Kepekaan tangan dan penciuman hidung siswa *blind* dan *totallyblind* menjadi alat inderawi yang penting dalam pembelajaran. Kemampuan siswa *blind* maupun *totallyblind* sangat dipengaruhi pada pengalaman kehidupan di sekolah maupun aktivitas di rumahnya masing-masing. Dalam proses pembelajaran seni rupa, siswa *blind* dan *totallyblind* lebih banyak memberikan pertanyaan dan pernyataan dengan tujuan untuk menanyakan sesuatu yang belum diketahui, menegaskan sesuatu yang mungkin pernah diketahui dan menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran, siswa *blind* dan *totally blind* lebih sering menjawab pertanyaan guru dengan mencontoh jawaban yang pernah dikatakan

temannya. Pernyataan jawaban terhadap wujud objek dipengaruhi oleh pendengaran siswa tentang apa yang dikatakan guru maupun teman sekelasnya. Bagi siswa *totally blind* alat inderawi berupa kepekaan penciuman dan “rasa” merupakan sarana pilihan terakhir untuk mendeteksi objek yang diberikan gurunya. Siswa *blind* dalam hasil pengamatan kepekaan inderawi dapat diminimalisir dengan menempatkan siswa pada posisi yang cukup cahaya pada tempat duduknya dan seringnya siswa meraba maupun mencium objek yang dipegang. Melalui kegiatan kepekaan yang dimiliki, siswa mempunyai referensi wujud objek berupa benda-benda yang belum pernah diketahui dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil belajar dari aspek penilaian sikap menggunakan perangkat pembelajaran baru (*post-test*) dalam proses pembelajaran tematik dengan media tanah liat untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang dapat disimpulkan (a) kegiatan *inkuiri* lebih dapat dikuasai oleh siswa *low vision*, (b) siswa *low vision* lebih cepat menangkap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, (c) hasil pengamatan objek tergantung pada proses siswa dalam melakukan perabaan, penciuman dan penglihatan yang sangat dekat, (d) bagi siswa *blind* dan *totally blind*, teknik menangkap informasi terhadap objek menggunakan perabaan dan penciuman secara

berulang-ulang, (e) siswa *blind* dan *totally blind* sering melakukan pertanyaan maupun pernyataan sebagai kegiatan untuk menangkap informasi dari gurunya, (f) Siswa *totally blind*, kepekaan inderawi berupa “perasa” dapat dijadikan sarana untuk mengetahui objek benda dengan syarat benda tersebut aman dan bersih untuk siswa tersebut dan (g) siswa *blind* butuh pencahayaan yang cukup dalam proses mengidentifikasi objek untuk dapat memaksimalkan hasil pembelajaran.

Proses penilaian unjuk kerja pada pembelajaran tematik dengan media tanah liat meliputi aspek penggunaan teknik membentuk tanah liat dan cara menggunakan alat bantu membentuk tanah liat. Penilaian ini membantu guru SDLB-A Negeri di Semarang dalam mengukur kinerja dari suatu kompetensi.

Kemampuan masing-masing siswa SDLB-A Negeri di Semarang dalam kriteria penilaian unjuk kerja diukur melalui kegiatan meraba, membentuk, memegang, memperagakan dan memilih. Penguasaan siswa SDLB-A Negeri di Semarang dalam teknik membentuk dan cara menggunakan alat memiliki perbedaan dalam kemampuan mengidentifikasi objek. Bagi siswa *low vision*, kemampuan mengenal wujud dari bahan tanah liat dapat dikuasai dengan cara melihat wujud dengan jarak yang dekat sehingga penguasaan

teknik membentuk dan cara menggunakan alat membentuk dapat semaksimal mungkin.

Siswa *blind* dan *totally blind* dalam penguasaan teknik membentuk perlu bantuan guru kelas SDLB-A Negeri di Semarang yang difokuskan pada kegiatan membentuk dengan disesuaikan kemampuan perabaan bahan tanah liat. Memegang dan meraba merupakan kegiatan operasional yang diajarkan secara berulang-ulang kepada siswa *blind* maupun *totally blind*. Sedangkan penggunaan alat bantu membentuk juga perlu bimbingan dari guru kelas secara kontinyu. Hal ini disebabkan pengendalian dalam memegang alat bantu membentuk masih terkendala pada kepekaan inderawi yang dimiliki siswa *blind* maupun *totally blind*.

Berdasarkan hasil belajar dari aspek penilaian unjuk kerja menggunakan perangkat pembelajaran baru (*post-test*) dalam proses pembelajaran seni rupa karya tiga dimensi dengan bahan tanah liat untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang dapat disimpulkan (a) kriteria penilaian unjuk kerja dapat diukur melalui kegiatan meraba, membentuk, memegang, memeragakan dan memilih, (b) penguasaan yang terlihat pada siswa *low vision* dalam penggunaan alat berkarya dan penerapan teknik membentuk dengan cara penglihatan jarak yang sangat dekat, (c) penguasaan yang terlihat pada siswa *blind* maupun *totally blind*

dalam penggunaan alat berkarya dan penerapan teknik membentuk dengan cara memegang dan meraba secara berulang-ulang.

Proses penilaian produk pembelajaran tematik dengan media tanah liat terdiri dari kesesuaian tema dan kreativitas karya dengan media tanah liat. Penilaian ini membantu guru SDLB-A Negeri di Semarang dalam mengukur hasil pembelajaran tematik dari suatu kompetensi.

Kemampuan masing-masing siswa SDLB-A Negeri di Semarang dalam kriteria penilaian produk diukur melalui kegiatan meniru, menentukan cara, memilih media, dan membuat karya. Siswa SDLB-A Negeri di Semarang memiliki hasil belajar yang bervariasi berdasarkan kemampuan kepekaan inderawi dan penguasaan cara membentuk media tanah liat. Untuk siswa *low vision* seperti fahriza nova, hasil belajar dengan media tanah liat mempunyai unsur yang kompleks. Tema yang diberikan oleh guru kelas SDLB-A Negeri di Semarang memiliki kesesuaian bentuk dan ukuran dari objek yang ditiru. Kriteria pada kerapian dalam membuat karya seni rupa dalam pembelajaran tematik dengan media tanah liat sudah dimiliki walaupun masih perlu bimbingan dan arahan guru kelas SDLB-A Negeri di Semarang dalam proses *finishing* karya.

PENUTUP

Perangkat pembelajaran tematik dengan media tanah liat untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang yang meliputi Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Bahan ajar yang dikemas menjadi buku pegangan guru kelas yang memenuhi kriteria kevalidan berdasarkan ketetapan oleh beberapa ahli (validator). Penilaian para ahli (validator) menyatakan sudah baik dan direkomendasikan untuk dipakai guru sebagai pegangan dalam pembelajaran tematik dengan media tanah liat untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang.

Adapun perangkat pembelajaran tematik dengan media tanah liat untuk siswa SDLB-A Negeri di Semarang mencapai keefektifan dengan indikator sebagai berikut: (a) menumbuhkan keaktifan siswa SDLB-A Negeri di Semarang dalam pembelajaran tematik dengan media tanah liat; (b) meningkatkan kemampuan guru kelas SDLB-A Negeri di Semarang dalam mengelola pembelajaran tematik dengan media tanah liat dan (c)

mendapatkan respon yang positif dari siswa SDLB-A Negeri di Semarang dalam pembelajaran tematik dengan media tanah liat.

Saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah: Bagi peneliti dapat diteliti lebih lanjut mengenai aktivitas, proses dan hasil pembelajaran tematik pada mata pelajaran, tingkat, kelas dan semester lainnya. Kepada Kepala Sekolah, agar memfasilitasi penggunaan media alam sekitar sebagai media pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada redaktur jurnal penelitian TEKNODIKA dan juga kepada reviewer artikel ini atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan artikel ini dan yang telah memberikan masukan demi penyempurnaannya agar artikel ini layak untuk dibaca. Semoga artikel ini bermanfaat dan ikut menambah wawasan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.